

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anemia adalah suatu kondisi konsentrasi hemoglobin kurang dari normal, anemia merefleksikan jumlah eritrosit yang kurang dari normal di dalam sirkulasi. Akibatnya, jumlah oksigen yang di hantarkan ke jaringan tubuh juga berkurang. Sejauh ini anemia merupakan kondisi hematologi yang paling sering terjadi (Smeltzer, 2015).

Menurut WHO pada tahun 2013 prevalensi anemia dunia berkisar pada 40-80%. Anemia karena defisiensi zat besi menyerang lebih dari 2 milyar penduduk di dunia. Anemia karena defisiensi zat besi merupakan kelainan gizi yang paling sering ditemukan di dunia dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang bersifat epidemik (Gibney, Margetts, Kearney, & Arab, 2008). Menurut data hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 21,7%, dengan umur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% berusia 15-24 tahun (Mendri & Prayogi, 2016). Angka anemia gizi besi di Indonesia sebanyak 72,3%. Kekurangan besi dapat menyebabkan pucat, letih, lemah, pusing, dan menurunnya konsentrasi. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah makanan atau penyerapan diet yang buruk, kekurangan zat besi adalah penyebab utama anemia (Kemenkes, 2013).

Defisiensi Fe terjadi saat jumlah Fe yang diabsorpsi tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan nutrisi zat besi tubuh. Hal ini disebabkan oleh rendahnya intake Fe, penurunan bioavailabilitas Fe dalam tubuh, peningkatan kebutuhan Fe karena perubahan fisiologis. Zat besi adalah komponen penting bagi tubuh, pada keadaan anemia suplai Fe tidak mencukupi bagi sintesis Hb secara normal sehingga produksi eritrosit berkurang dengan ukuran kecil (mikrositik) dan berwarna pucat (hipokromik). Akibatnya Fe berfungsi hanya untuk mioglobin, yaitu Hb berisi protein otot, heme dan enzim non-heme, sehingga pada saat itu nutrisi zat besi sangat dibutuhkan bagi tubuh (Depertemen Gizi, 2012).

Menurut hasil penelitian (Kaimudin, Lestari, & Alfa, 2017) buruknya kebiasaan makan menyebabkan rendah akan zat besi sehingga memiliki resiko tinggi mengalami anemia. Zat besi diperlukan dalam pembentukan darah untuk sintesa hemoglobin. Pada dasarnya asupan zat gizi pada tubuh harus tercukupi. Asupan protein dalam tubuh sangat membantu penyerapan zat besi, maka dari itu protein bekerja sama dengan rantai protein mengangkut electron yang berperan dalam metabolisme energi. Asupan gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kadar hemoglobin sehingga dibutuhkan zat gizi yang adekuat agar pembentukan hemoglobin dan produksi sel darah merah berjalan dengan baik. Zat besi dalam tubuh berperan penting sebagai bahan utama dalam sintesis hemoglobin, ketika cadangan besi dalam tubuh berkurang maka akan berdampak pada sintesis *heme* yang terganggu. Defisiensi zat besi dari makanan biasanya menjadi faktor utama jika zat besi yang dikonsumsi terlalu sedikit dan bioavailabilitasnya rendah maka

cadangan besi akan digunakan sehingga dalam jangka waktu lama akan menimbulkan anemia gizi besi (Gleason, G & Scrimshaw, 2010). Defisiensi Fe yang umum terjadi di dunia merupakan penyebab utama terjadinya anemia gizi. Defisiensi Fe terjadi saat jumlah Fe yang diabsorpsi tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Hal ini disebabkan oleh rendahnya intake Fe (Depertemen Gizi, 2012)

Salah satu Rumah Sakit di Indonesia yang menangani pasien-pasien dengan Anemia adalah RSPAD Gatot Soebroto, khususnya di ruang lantai 6 Perawatan Umum tercatat 10 penyakit terbanyak selama 2017 bulan yaitu CKD, CVD, KNF, Fraktur, Anemia, DM, DHF, Sirosis Hepatis, Vertigo, GEA, Anemia menempati urutan kelima penyebab pasien harus di rawat inap di RSPAD Gatot Soebroto..

## **B. Rumusan Masalah**

Asupan gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kadar hemoglobin sehingga dibutuhkan zat gizi yang adekuat agar pembentukan hemoglobin dan produksi sel darah merah berjalan dengan baik. Berdasarkan masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan Anemia yang di rawat di ruang lantai 6 Perawatan Umum RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2018.

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Teridentifikasinya asuhan keperawatan pada masing-masing pasien dengan penyakit Anemia di ruang lantai 6 Perawatan Umum RSPAD Gatot Soebroto.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya karakteristik penyakit Anemia dari masing-masing pasien di ruang lantai 6 Perawatan Umum RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat.
- b. Teridentifikasinya Etiologi Anemia dari masing-masing pasien di Ruang Lantai 6 Perawatan Umum RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat.
- c. Teridentifikasi manifestasi klinis penyakit Anemia dari masing-masing pasien di Ruang Lantai 6 Perawatan Umum RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat.
- d. Teridentifikasinya pemeriksaan diagnostik penyakit Anemia dari masing-masing pasien di Ruang Lantai 6 Perawatan Umum RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat.
- e. Teridentifikasinya penatalaksanaan media penyakit Anemia dari masing-masing pasien di Ruang Lantai 6 Perawatan Umum RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat.
- f. Teridentifikasinya pengkajian fokus penyakit Anemia dari masing-masing pasien di Ruang Lantai 6 Perawatan Umum RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat.

- g. Teridentifikasinya diagnosa keperawatan penyakit Anemia dari masing-masing pasien di Ruang Lantai 6 Perawatan Umum RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat.
- h. Teridentifikasinya intervensi keperawatan penyakit Anemia dari masing-masing pasien di Ruang Lantai 6 Perawatan Umum RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2018.
- i. Teridentifikasinya implementasi keperawatan penyakit Anemia dari masing-masing pasien di Ruang Lantai 6 Perawatan Umum RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat.
- j. Teridentifikasinya evaluasi keperawatan penyakit Anemia dari masing-masing pasien di Ruang Lantai 6 Perawatan Umum RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat.

#### **D. Waktu Studi Kasus**

Studi kasus dilakukan selama 30 hari yaitu pada tanggal 2 Januari sampai dengan tanggal 31 Januari 2018 di Ruang Lantai 6 Perawatan Umum RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat.

#### **E. Manfaat Penelitian Studi Kasus**

##### **1. Manfaat Pelayanan**

###### **a. Bagi Manajemen**

Hasil studi kasus ini dapat bermanfaat bagi manajemen khususnya bidang keperawatan dalam meningkatkan pelayanan pada pasien Anemia.

b. Bagi Perawat

Hasil studi kasus ini dapat meningkatkan pengetahuan perawat dalam melakukan tindakan keperawatan kepada pasien Anemia.

c. Bagi Pasien

Hasil studi kasus ini dapat bermanfaat bagi pasien dalam menerima asuhan keperawatan yang profesional.

2. Manfaat Keilmuan

a. Pengembangan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk menereapkan ilmu dan menambah wawasan dalam melakukan asuhan keperawatan secara komprehensif terhadap pasien dengan Anemia.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi bagi mahasiswa lain dalam mengembangkan penelitian baik secara jumlah responden ataupun waktu yang dibutuhkan.

**F. Kebaruan Kasus Kelolaan**

Beberapa studi yang berkaitan dengan pasien Anemia yang penulis akan tampilkan, baik kaitannya dengan Anemia. Oky Nor Sahana (2015) melakukan penelitian tentang Hubungan Asupan Mikronutrien dengan Kadar Hemoglobin Pada Wanita Usia Subur, penelitian dengan rancangan cross sectional dan teknik simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan asupan nutrisi berkolerasi dengan kadar hemoglobin. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata konsumsi zat besi responden masih kurang dari AKG yg di anjurkan. Setelah dianalisis lebih lanjut, kelompok yang tidak anemia

memiliki rata-rata konsumsi zat besi yang lebih tinggi dan berkorelasi signifikan dengan kadar hemoglobin (Sudikno, 2016).

Menurut (Alfishar Akib, 2017) sebesar 70% responden mengalami anemia. Sebagian besar (95%) responden asupan vitamin C dan Fe tergolong kurang. Ada hubungan antara asupan protein dengan status anemia. Kebiasaan makan positif pada remaja putri yang tidak anemia adalah sering mengonsumsi protein hewani, memilih buah sumber vitamin C. Nur Khatim AH Tiaki (2017) pada penelitiannya didapatkan terdapat hubungan pola makan dengan kejadian anemia. Kejadian anemia tidak hanya disebabkan oleh pola makan yang kurang baik, hal ini dibuktikan dengan (Nur Khatim AH Tiaki, 2017) hasil penelitian yang menunjukkan terdapat responden yang memiliki pola makan baik tetapi mengalami kejadian anemia. Hal ini menunjukkan tidak hanya pola makan yang mempengaruhi terjadinya anemia tetapi faktor lain seperti kurangnya kandungan vitamin B12, protein, asam folat dalam makanan yang dikonsumsi.